

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP EARNING POWER
(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018)**

**INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP,
MANAGERIAL OWNERSHIP AND BOARD OF INDEPENDENT
COMMISSIONER ON EARNING POWER**

*(Studies in Communication Sector Listed in Indonesia Stock
Exchange Year 2014 to 2018)*

Nandhyta Pratama¹, Deannes Isyuardhana² ^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹nandhytapratama@student.telkomuniversity.ac.id, ²deannes@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Earning Power (ROE) menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. ROE menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. ROE dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada di mana asset didanai melalui modal dan utang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap Earning Power (ROE) pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014– 2018 baik secara simultan maupun parsial.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang memperoleh 7 sampel penelitian dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 35 unit sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software EViews 10.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil kombinasi antara variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu Earning Power (ROE) sebesar 54,0412%, sedangkan sisanya yaitu 45,9588% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap Earning Power (ROE). Secara parsial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Earning Power (ROE) dengan memiliki pengaruh negatif, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Earning Power (ROE) dengan arah negatif sedangkan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Earning Power (ROE) dengan arah positif.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Earning Power (ROE)

Abstract

Earning Power (ROE) shows how much the contribution of assets in creating a net profit. In other words, this ratio is used to measure how much net income will be generated from each rupiah of funds embedded in total assets. ROE illustrates the extent of returns on all assets owned by the company. ROE can measure a company's ability to generate operating profits with the total assets that there are assets funded through capital and debt.

This study aims to determine the effect of Institutional Ownership, Managerial Ownership and Independent Commissioners on Earning Power (ROE) in telecommunications sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018, both simultaneously and partially.

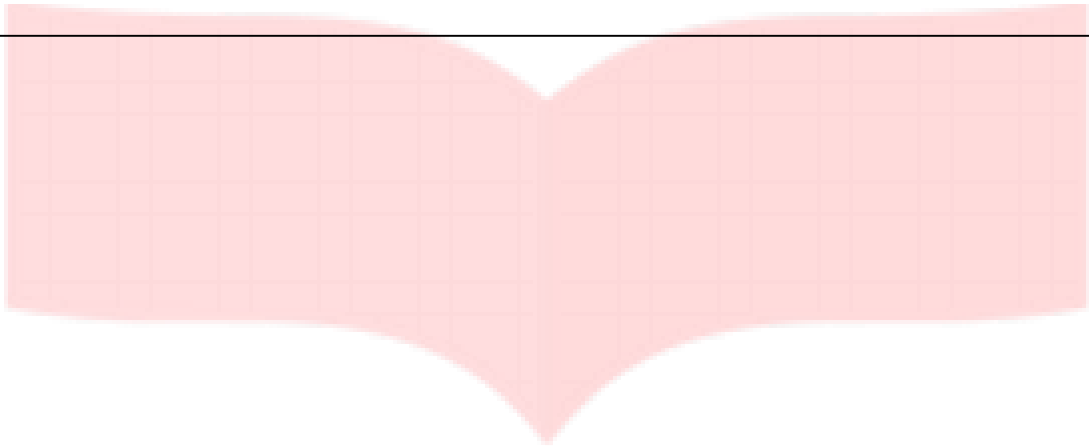
The method in this study is a quantitative research method. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique which obtained 7 research samples in a period of 5 years so that 35 sample units were obtained. The analytical method used in this study is panel data regression analysis using EViews 10 software.

Based on the results of this study the results obtained are a combination of independent variables consisting of Institutional Ownership, Managerial Ownership and Independent Commissioner can explain or influence the dependent variable namely Earning Power (ROE) of 54.0412%, while the remaining 45.9588% is influenced by other variables outside research

The results of this study also indicate that Institutional Ownership, Managerial Ownership and Independent Commissioners have a simultaneous influence on Earning Power (ROE). Partially, institutional ownership has a significant influence on Earning Power (ROE) by having a negative influence, managerial ownership has a significant

effect on Earning Power (ROE) in a negative direction while independent commissioners have a significant influence on Earning Power (ROE) in the positive direction.

Keywords: Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Director, Earning Power (ROE)



1. Pendahuluan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satunya adalah rasio *Earning Power*. Dalam penelitian ini *Earning Power* diproses dengan Pengertian *return on equity* adalah rasio *Earning Power* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dari investasi pemegang saham pada perusahaan tersebut. Atau dengan kata lain *return on equity* (ROE) itu menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan oleh suatu perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan para pemegang saham. Biasanya *return on equity* (ROE) dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Definisi *Return On Equity* menurut Agus Sartono (2010:124) yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar dan kecilnya utang perusahaan, jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula.

Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan pendanaan modal, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio *Earning Power* atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015:227). Oleh karena itu ketika nilai *Earning Power* perusahaan rendah dapat dikatakan bahwa kinerja manajemen dinilai tidak optimal untuk menghasilkan *Earning Power* yang baik untuk perusahaan.

Menurut Wahyudi dan Pawesti (2006) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan dan pengelolaan *Coorporate Governance* yang baik atau *Good Coorporate Governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Coorporate Governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan asset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal dan ditanamkan oleh investor, sehingga harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hasil penelitian Kartikawati (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Shleifer and Vishny (1999) mengemukakan bahwa institusional shareholders memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan dimana pemilik perusahaan (*principle*) mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh orang lain yaitu manajer (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Manajer dalam menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana diamanahkan oleh pemilik yaitu meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan, sebagai imbalannya manajer akan mendapatkan gaji, bonus atau kompensasi lainnya.

2.1.2. Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2011:1), Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris, Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, GCG secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku

kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan GCG di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru.

2.1.3. Earning Power

Menurut Bambang Riyanto(2008:37), *earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba". Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

2.1.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Menurut Widiastuti et al., (2013) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Susanti dan Riharjo, 2013).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

2.1.6. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Status independen terfokus kepada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau melakukan tindak kejahatan pasar modal.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kepemilikan Institusional dan Earning Power

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Kepemilikan saham oleh institusional dapat mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Keterlibatan kepemilikan saham institusi, akan membuat manager termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan dan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan yang nantinya dapat mempengaruhi *Earning Power* perusahaan. Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE. Sehingga Kepemilikan Institusional mempunyai hubungan positif terhadap ROE. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi dan Krisnadewi (2017) juga menyatakan terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap Earning Power.

2.2.2. Kepemilikan Manajerial dan Earning Power

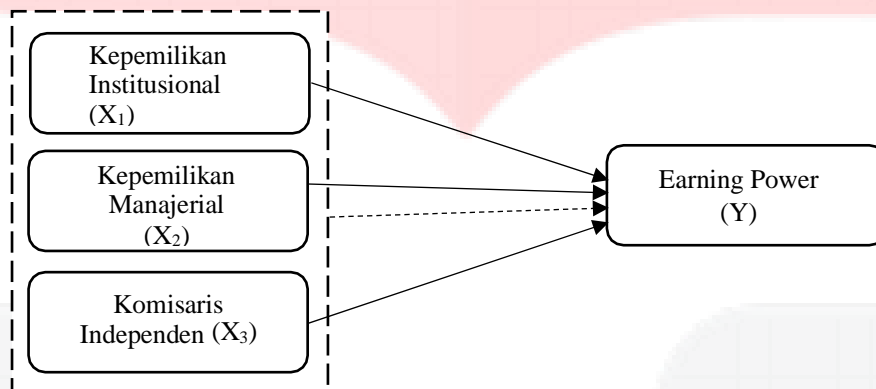
Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty 2007). Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki Manajer dan Dewan Direksi maka *Earning Power* akan semakin optimal dan ini menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh positif. Dan dalam Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Rahmaningtyas dan Sarsiti (2017) menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan (ROE).

H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Earning Power.

2.2.3. Komisaris Independen dan Earning Power

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa, semakin banyak jumlah pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROE). Semakin banyak Komisaris yang ada dalam perusahaan maka kinerja akan optimal sehingga mempunyai pengaruh positif. Didalam Penelitian yang dilakukan oleh Taco, Ilat (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

H₄ : Komisaris Independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap Earning Power.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

Pengaruh parsial —————>

Pengaruh simultan - - - - ->

2.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria. Perusahaan sektor Telekomunikasi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018, secara konsisten menerbitkan laporan keuangan auditan pada tahun 2014 – 2018, menyediakan informasi yang dibutuhkan dari variabel – variabel penelitian pada tahun 2014 – 2018. Setelah mengeliminasi semua perusahaan sektor Telekomunikasi maka didapatkanlah 7 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_{i,t}$ = Return On Equity (ROE) pada perusahaan i tahun ke- t

α = Konstanta

$X_{1,t}$ = Kepemilikan Institusional pada perusahaan i tahun ke- t

$X_{2,t}$ = Kepemilikan Manajerial pada perusahaan i tahun ke- t

$X_{3,t}$ = Komisaris Independen pada perusahaan i tahun ke- t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing – masing variabel

ε = Standar error

3. Pembahasan

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan Earning Power.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	EP	KPI	KPM	KMI
Mean	0.1516	0.1826	0.0703	0.3851
Median	0.1056	0.1727	0.0002	0.3333
Minimum	-0.4121	0.0000	0.0000	0.2857
Maximum	0.9084	0.3908	0.3131	0.6000
Std. Dev	0.2708	0.1270	0.1180	0.0868

Sumber: Data diolah 2020

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya bahwa data yang digunakan homogen (berkelompok) sedangkan kepemilikan manajerial dan Earning Power memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada *mean*, artinya bahwa data yang digunakan heterogen (tidak berkelompok).

3.2. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian dua model yang telah dilakukan (uji chow dan uji hausman), maka model *random effect* merupakan model yang sesuai untuk penelitian ini.

Tabel 2 Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.089078	0.248037	0.359132	0.7219
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONAL	-1.368972	0.447563	-3.058726	0.0046
KEPEMILIKAN_MANAJERIAL	-1.773438	0.532483	-3.330506	0.0022
KOMISARIS_INDEPENDEN	1.135392	0.453708	2.502476	0.0178
R-squared	0.540412	Mean dependent var		0.151558
Adjusted R-squared	0.495935	S.D. dependent var		0.270831
S.E. of regression	0.192284	Akaike info criterion		-0.352481
Sum squared resid	1.146162	Schwarz criterion		-0.174727
Log likelihood	10.16842	Hannan-Quinn criter.		-0.291120
F-statistic	12.15055	Durbin-Watson stat		1.314805
Prob(F-statistic)	0.000020			

Sumber: Output EViews 9 (2017), data diolah 2017

Berdasarkan tabel 2, Penulis merumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perkebunan, yaitu:

$$EP = 0,089078 - 1,368972KPI - 1,773438KPM + 1,135392KMI + \varepsilon$$

Keterangan:

EP = Earning Power

KPI = Kepemilikan Institusional

KPM = Kepemilikan Manajerial

KMI = Komisaris Independen

ε = Standar error

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,089078 yang berarti jika nilai variabel independen kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), dan komisaris independen (KMI) yang bernilai konstanta, maka nilai variabel dependen earning power (EP) sebesar 0,089078.
2. Nilai koefisien kepemilikan institusional (KPI) sebesar - 1,368972 yang berarti apabila terjadi penurunan kepemilikan institusional (KPI) sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen earning power (EP) akan mengalami penurunan sebesar 1,368972.
3. Nilai koefisien kepemilikan manajerial (KPM) sebesar - 1,773438 yang berarti apabila terjadi penurunan kepemilikan manajerial (KPM) sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen earning power (EP) akan mengalami penurunan sebesar 1,773438.
4. Nilai koefisien komisaris independen (KMI) sebesar 1,135392 yang berarti apabila terjadi peningkatan komisaris independen (KMI) sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen earning power (EP) akan mengalami kenaikan sebesar 1,135392.

3.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas yang lebih dari satu secara bersama-sama. R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Persamaan regresi data panel semakin baik apabila nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas. nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,495935 atau 49,5935%. Dengan demikian, variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dapat menjelaskan variabel dependen earning power sebesar 49,5935% dan sisanya 50,4065% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

3.2.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersamaan / simultan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima) dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya tidak signifikan (H_0 diterima, H_a ditolak). nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000020 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), komisaris independen (KMI) berpengaruh secara simultan terhadap earning power (EP).

3.2.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual/ parsial terhadap variabel dependen. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima) dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya tidak signifikan (H_0 diterima, H_a ditolak). Menunjukkan hasil uji t sebagai berikut :

1. Variabel kepemilikan institusional (KPI) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0,0046 < 0,05$ dengan nilai koefisien -1,368972. Artinya, kepemilikan institusional (KPI) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap earning power (EP).
2. Variabel kepemilikan manajerial (KPM) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0,0022 < 0,05$ dengan nilai koefisien -1,773438. Artinya, kepemilikan manajerial (KMI) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap earning power (EP).
3. Variabel komisaris Independen (KMI) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0,0178 < 0,05$ dengan nilai koefisien 1,135392. Artinya, komisaris independen (KPI) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap earning power (EP).

1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap *earning power* yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 7, periode penelitiannya 5 (lima) tahun sehingga terdapat 35 unit sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model regresi data panel yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif
 - a. Kepemilikan Institusional (KPI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,1826 dan standar deviasi 0,1270. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata yang menggambarkan keadaan data cenderung berkelompok
 - b. Kepemilikan Manajerial (KPM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,0703 dan standar deviasi 0,1180. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata yang menggambarkan keadaan data cenderung tidak berkelompok
 - c. Komisaris Independen (KMI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,3851 dan standar deviasi 0,0868. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata yang menggambarkan keadaan data cenderung berkelompok
2. Pengujian hipotesis secara simultan

Besar taraf signifikansi *prob(f-statistic)* sebesar $0,000020 < 0,05$ yang dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap *earning power*. Uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,495935 atau sebesar 49,5935% artinya adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen mempengaruhi *earning power* yang dihitung dengan ETR sebesar 49,5935% dan sisanya sebesar 50,4065% dijelaskan oleh factor lain diluar variabel penelitian.
3. Variabel Kepemilikan Institusional, memiliki pengaruh yang negatif dengan signifikan terhadap *earning power* yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
4. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang negatif dengan signifikan terhadap *earning power* yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
5. Variabel Komisaris Independen memiliki pengaruh yang positif dengan signifikan terhadap *earning power* yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Daftar Pustaka:

- [1] Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- [2] Jensen, M. C. and William H. M. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial
- [3] Susanti dan Riharjo. 2013. *Pengaruh good corporate governance terhadap corporate social responsibility pada perusahaan cosmetics and household*. Jurnal ilmu dan riset akuntansi vol.1 no.1, Januari 2013.
- [4] Susiana dan Arleen Herawaty.2007. *Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*.SNA. X. UnhasMakasar. 26-28 Juli 2007.
- [5] Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman umum Good Corporate Governance*, Indonesia, Jakarta, 2006.
- [6] Komang. A. 2016. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow dan Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen*.
- [7] La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., and Shleifer, A. (1999). *Corporate Ownership Around the World*. *The Journal of Finance*, LIV(2), 471- 516. *Literature*, 25(1), 121-132.
- [8] Nasehudin, Toto dan Nanang Gozali.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung:Pustaka Setia.
- [9] Shleifer, A. and Vishny, R. W. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. *The Journal of Finance*, LII(2), 737-783.
- [10] Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar. Udayana University Press.